

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah lanjut usia di Indonesia merupakan salah satu dari lima negara di dunia yang memiliki jumlah lanjut usia terbanyak.¹ Menurut data survei penduduk, diperkirakan tahun 2035 akan ada peningkatan jumlah lanjut usia sejumlah 48,19 juta.² Seiring dengan proses penuaan, para lanjut usia akan mengalami perubahan sistem fisiologis salah satunya kejadian risiko jatuh. Risiko jatuh merupakan masalah yang sering terjadi pada lanjut usia. Kejadian jatuh pada lanjut usia dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik ini antara lain karena perubahan dari fungsi neurologi, muskuloskeletal dan fungsi kognitif. Kejadian risiko jatuh merupakan bahaya atau ancaman fisik yang disebabkan oleh peningkatan kerentanan orang terhadap jatuh.³⁹ Kejadian jatuh ini akan menjadi masalah yang sangat serius karena dapat menyebabkan peningkatan kecacatan dan kematian. Data yang didapatkan dari RIKERDAS (2013) bahwa 67.1 % lanjut usia dengan kelompok usia 65-75 tahun mengalami cedera akibat jatuh. Sedangkan kelompok lanjut usia diatas 75 tahun memiliki presentase 78,2 persen mengalami cedera akibat jatuh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kane *at al* pada tahun 1994 di Amerika Serikat, pada usia diatas 65 tahun didapatkan 1/3 lanjut usia akan mengalami kejadian jatuh setiap tahunnya. Dari 1/3 jumlah tersebut 1/40 akan mendapatkan perawatan di rumah sakit. Selain itu, kondisi lanjut usia yang berubah bersamaan dengan bertambahnya usia akan menyebabkan kondisi fisik lanjut usia menjadi menurun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Wardianti dengan analisis chi-square didapatkan nilai signifikan antara fungsi kognitif dengan

tingkat risiko jatuh pada lanjut usia.³⁷ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu tahun 2014 di Yogyakarta didapatkan hasil yang signifikan antara hubungan fungsi kognitif dengan risiko jatuh.³⁸

Pada awal survei yang dilakukan oleh peneliti di Griya Lanjut Usia St. Yosef Surabaya, jumlah lanjut usia disana adalah 175 orang dengan rentangan umur 60-98 tahun. Menurut pengurus panti disana 90-95% dari lanjut usia yang bertempat tinggal di Griya Lanjut Usia St. Yosef Surabaya memiliki gangguan kognitif. Selain itu terdapat masalah kesehatan yang lain seperti, gangguan fungsi kognitif, imobilisasi, insomnia, dan kejadian jatuh. Selama 1 bulan, kira-kira terdapat 6 kali kejadian jatuh. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian di Griya Usia Lanjut ST. Yosef Surabaya untuk mengetahui secara langsung hubungan antara Fungsi Kognitif dengan Risiko Jatuh pada Lanjut Usia di tempat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada orang lanjut usia di Griya Usia Lanjut St. Yosef Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

1.3.2 Menganalisis hubungan antara fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lanjut usia khususnya di Griya Usia Lanjut Santo Yosef.

1.3.3 Tujuan khusus

1. Menilai status kognitif lanjut usia di Griya Usia Lanjut Santo Yosef .

2. Mengukur risiko jatuh pada lanjut usia di Griya Usia Lanjut Santo Yosef.
3. Menganalisis hubungan antara status kognitif dengan risiko jatuh pada lanjut usia di Griya Usia Lanjut Santo Yosef.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Memberikan kesempatan dan pengalaman bagi peneliti, untuk melakukan analisis langsung apakah adanya suatu hubungan antara fungsi kognitif dengan risiko jatuh.

1.4.2 Bagi lanjut usia dan masyarakat sekitarnya

1. Memberikan informasi mengenai peningkatan risiko jatuh jika terjadi gangguan kognitif.
2. Memberikan informasi mengenai faktor yang berpengaruh pada risiko jatuh.
3. Memberikan informasi mengenai pentingnya fungsi kognitif untuk menurunkan risiko jatuh pada.

1.4.3 Bagi fakultas

Penelitian ini dapat menunjang ilmu geriatri di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang merupakan unggulan Fakultas terutama dalam menganalisis hubungan status kognitif dengan risiko jatuh pada lanjut usia.